

## Sosialisasi Kearifan Lokal Gorontalo dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 07 Gorontalo

### *Socialization of Gorontalo Local Wisdom in History Lessons at SMAN 07 Gorontalo*

Renol Hasan<sup>1\*)</sup>, Sutrisno Mohamad<sup>2)</sup>, Djulia Indriani A.H Mahmud<sup>3)</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

\*Corresponding Author: [renolhasan@ung.ac.id](mailto:renolhasan@ung.ac.id)

#### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan serta menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo ke dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 07 Gorontalo. Program ini dilatarbelakangi oleh melemahnya pemahaman generasi muda terhadap budaya dan kearifan lokal yang merupakan bagian esensial dari identitas daerah. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, penyampaian materi pembelajaran berbasis nilai-nilai lokal, serta diskusi kelompok yang melibatkan guru sejarah dan siswa sebagai mitra utama. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya antusiasme dari pihak sekolah dan siswa terhadap materi yang disampaikan, serta munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisional melalui jalur pendidikan. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam mendorong integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan formal secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat, sosialisasi, kearifan lokal, Gorontalo, pembelajaran Sejarah.

#### ABSTRACT

*This community service activity aims to introduce and internalize the local wisdom values of Gorontalo into the history learning process at SMAN 07 Gorontalo. This socialization initiative is driven by the declining understanding among younger generations of local culture and wisdom, which are essential components of regional identity. The implementation methods include interactive counseling sessions, the delivery of learning materials based on local values, and group discussions. The activity involved history teachers and students as key partners. The results showed a high level of enthusiasm from both the school and students in receiving the local wisdom-based materials, along with a growing awareness of the importance of preserving traditional values through education. This initiative is expected to serve as an initial step toward encouraging the sustainable integration of local wisdom into the formal education curriculum.*

**Keywords:** community service, socialization, local wisdom, Gorontalo, history learning.

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya bangsa. Dalam konteks lokal, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan dan menanamkan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas daerah yang harus dijaga dan dilestarikan. Kearifan lokal tidak hanya mencakup adat istiadat dan tradisi, tetapi juga meliputi sistem nilai, etika sosial, serta cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan. Di Gorontalo, nilai-nilai budaya serta filosofi hidup yang berlandaskan adat dan agama menjadi ciri khas masyarakat yang perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat menjadi media pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Wangiran dalam Afiqoh et al. (2018), yang menyatakan bahwa fondasi pendidikan berbasis kearifan lokal mencakup beberapa aspek penting: (1) pengembangan manusia berpendidikan harus dimulai sejak dalam kandungan, dengan pengakuan atas eksistensinya; (2) proses pendidikan perlu dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran dan keluhuran akhlak, serta menghindari pola pikir yang keliru dan tergesa-gesa (waton sulaya); (3) pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga harus mengembangkan dimensi moral dan spiritual (aspek afektif); serta (4) pentingnya membangun sinergi antara budaya, pendidikan, dan sektor pariwisata dalam memperkuat pendidikan berkarakter. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal berfungsi pula sebagai sarana pelestarian dan pengembangan potensi budaya daerah.

Khodijah et al. (2024) menambahkan bahwa untuk mendukung pembelajaran tematik, materi ajar perlu dikaitkan dengan lingkungan siswa, salah satunya melalui integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Pramatha (2022), yang menegaskan bahwa pembelajaran sejarah dan kearifan lokal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya akan menjadi lebih menarik dan bermakna jika dikaitkan dalam satu kesatuan pembelajaran, khususnya untuk mewujudkan pembelajaran sejarah yang kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, Nazmi (2024) menyatakan bahwa muatan sejarah lokal memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran terhadap sejarah nasional, sekaligus mencegah siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai-nilai historis di lingkungannya. Ia menekankan bahwa pembelajaran sejarah idealnya dimulai dari peristiwa atau fakta yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal siswa, lalu diperluas ke konteks geografis yang lebih luas. Sementara itu, menurut Kaldianus et al. (2023), integrasi unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diyakini mampu membantu peserta didik memahami budaya sendiri, menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya, serta memperkuat identitas pribadi yang berkontribusi pada semangat kebangsaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sepatutnya mengintegrasikan unsur-unsur kearifan lokal guna menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Dalam konteks ini, integrasi tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah agar peserta didik tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga mampu mengenali dan merefleksikan nilai-nilai lokal yang membentuk karakter masyarakatnya.

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap kearifan lokal Gorontalo melalui pendekatan edukatif. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya menyosialisasikan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik di SMAN 7 Gorontalo, khususnya dalam mata pelajaran sejarah, agar mereka mampu mengenal dan mencintai warisan budayanya sendiri.

Pemilihan SMAN 7 Gorontalo sebagai lokasi kegiatan didasarkan pada karakteristiknya sebagai komunitas pendidikan yang heterogen dan memiliki potensi besar dalam penguatan pendidikan berbasis budaya. Selain itu, siswa di jenjang menengah atas berada dalam fase pencarian jati diri, sehingga penting untuk diberikan pemahaman tentang akar budaya dan sejarah lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk karakter bangsa yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya Indonesia.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi generasi muda, termasuk siswa SMAN 7 Gorontalo, adalah lemahnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Materi sejarah yang diajarkan cenderung berfokus pada narasi nasional dan kurang memberikan ruang untuk pengenalan nilai-nilai budaya daerah, termasuk kearifan lokal Gorontalo. Menurut Siregar dan Suboh (2025), hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain fokus kurikulum

pada materi berskala nasional atau global, keterbatasan sumber daya, serta prioritas yang lebih mengutamakan aspek-aspek tertentu dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami relevansi sejarah dengan lingkungan sosialnya, serta rendahnya rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal. Padahal, pendidikan seharusnya mampu menjembatani pembelajaran akademik dengan identitas kultural siswa.

Selain itu, terdapat kecenderungan menurunnya pemahaman dan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai tradisional Gorontalo. Dalam era digital yang semakin mendominasi ruang sosial anak muda, nilai-nilai budaya lokal perlahan tergeser oleh pengaruh budaya luar yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakhadiran nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran formal semakin memperlebar jarak antara siswa dan akar budayanya. Kamal et al. (2025) menegaskan bahwa arus globalisasi yang kuat telah mengancam keberadaan kearifan lokal di berbagai daerah. Pengaruh budaya asing melalui media, musik, gaya hidup modern, dan perkembangan teknologi turut berkontribusi terhadap menurunnya keterikatan generasi muda dengan budaya lokal. Sejalan dengan Faiz (2021), perkembangan dan modernitas yang pesat dapat menyebabkan kemunduran budaya serta melemahnya kearifan lokal di tengah masyarakat. Kondisi ini menjadi alasan mendesak bagi perlunya dihadirkan sosialisasi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interaktif dan kontekstual.

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami aspek historis dari kearifan lokal Gorontalo, tetapi juga mampu menginternalisasi serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kerja sama, kesantunan, dan kepedulian sosial—yang menjadi ciri khas masyarakat Gorontalo—diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang tangguh, menghargai perbedaan, dan memiliki identitas budaya yang kuat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para guru akan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Dalam perannya sebagai pendidik, guru diharapkan dapat memperkaya materi sejarah dengan kisah-kisah lokal yang relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap dinamika sosial dan budaya di sekitarnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif, dengan menekankan keterlibatan aktif guru dan siswa sebagai mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal tidak berlangsung secara satu arah, melainkan membangun interaksi dua arah yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama antara tim pelaksana dan peserta. Pelibatan langsung pihak sekolah menjadi elemen kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang relevan dan kontekstual dengan karakteristik lingkungan pendidikan di SMAN 7 Gorontalo.

Proses kegiatan dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur agar tujuan program tercapai secara optimal. Setiap tahapan dirancang saling melengkapi, dimulai dari:

### **1. Koordinasi dan Perencanaan Awal**

Pada tahap awal tim pelaksana melakukan inisiasi komunikasi dan kolaborasi dengan pihak sekolah, khususnya guru mata pelajaran Sejarah. Tujuan dari langkah ini adalah untuk mendiskusikan bentuk kegiatan yang tepat dan relevan dengan kondisi serta kebutuhan siswa di SMAN 07 Gorontalo. Selain itu tim juga melakukan pemetaan awal terhadap sejumlah nilai kearifan lokal Gorontalo yang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sejarah. Sebagai hasil dari koordinasi ini disepakati bahwa kegiatan sosialisasi akan difokuskan pada nilai-nilai budaya yang masih hidup di tengah masyarakat dan mudah dipahami oleh siswa, seperti nilai gotong royong (*huyula*), kesantunan (*butu*), dan kepedulian terhadap lingkungan (*modutu lipu*). Guru sejarah turut memberikan pandangan terkait pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta

didik, serta mendukung penuh desain kegiatan yang mengedepankan interaksi langsung. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam merancang alur kegiatan serta menentukan strategi komunikasi selama pelaksanaan sosialisasi di kelas.

## **2. Implementasi Kegiatan Sosialisasi**

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara langsung di ruang kelas dengan pendekatan yang bersifat komunikatif dan partisipatif. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo seperti *huyula* (gotong royong), *butu* (kesantunan), dan *modutu lipu* (kepedulian terhadap lingkungan). Nilai-nilai ini dijelaskan melalui narasi dan dialog yang mengaitkan antara budaya lokal dengan materi sejarah, baik dalam lingkup lokal maupun nasional. Penyampaian dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan latar belakang siswa agar lebih mudah dipahami dan bermakna. Tujuan utama dari tahap ini adalah membangun kesadaran siswa bahwa sejarah tidak hanya mencakup peristiwa masa lalu berskala besar, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai budaya tersebut hadir dan diterapkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Dalam diskusi ini, siswa diberi kesempatan menyampaikan pandangan, berbagi pengalaman, serta mengidentifikasi bentuk pelestarian budaya yang dapat mereka lakukan. Kegiatan ditutup dengan sesi refleksi bersama yang dipandu oleh tim sosialisasi, di mana siswa diajak untuk menyimpulkan pemahaman mereka serta mengungkapkan komitmen pribadi terhadap pelestarian nilai-nilai lokal. Melalui pendekatan ini, proses belajar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk kesadaran budaya yang lebih mendalam dalam diri siswa.

## **3. Observasi dan Umpan Balik**

Selama pelaksanaan kegiatan tim sosialisasi secara aktif melakukan pengamatan langsung terhadap dinamika kelas, partisipasi siswa, serta respons verbal dan nonverbal yang muncul selama proses penyampaian materi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap suasana belajar secara menyeluruh, termasuk bagaimana siswa merespons pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, serta keterlibatan mereka dalam sesi refleksi. Catatan-catatan lapangan dari tim sangat membantu dalam mengevaluasi sejauh mana metode yang digunakan berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna. Setelah kegiatan berakhir tim juga mengumpulkan umpan balik dari para peserta, baik siswa maupun guru sejarah, untuk memperoleh gambaran tentang persepsi mereka terhadap materi dan metode yang digunakan. Umpan balik diberikan secara lisan maupun tertulis, melalui diskusi singkat dan refleksi terbuka. Secara umum, siswa mengungkapkan bahwa materi yang disampaikan terasa dekat dengan kehidupan mereka, sedangkan guru menilai kegiatan ini sangat membantu dalam memperkaya pendekatan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual. Masukan tersebut menjadi bahan evaluasi penting bagi tim pengabdian dalam merancang program serupa di masa mendatang.

## **4. Refleksi**

Sebagai penutup rangkaian kegiatan tim sosialisasi mengadakan sesi refleksi bersama dengan siswa. Sesi ini bertujuan untuk menggali pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Refleksi dilakukan secara terbuka, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pandangan, pengalaman pribadi, serta rencana konkret dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk dukungan lanjutan tim sosialisasi menyerahkan catatan materi dan dokumentasi kegiatan kepada guru sejarah untuk dijadikan sebagai bahan pengayaan dalam proses pembelajaran. Meskipun tidak dalam

bentuk modul formal, materi tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum sejarah. Refleksi ini menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak berhenti pada level sosialisasi semata, tetapi dapat berkontribusi pada penguatan nilai-nilai budaya secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Selasa, 26 November 2024, pukul 09.00–11.00 WITA di SMAN 7 Gorontalo. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh tim dosen, dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada siswa melalui pendekatan pembelajaran sejarah yang kontekstual.

Acara dibuka secara resmi oleh perwakilan pihak sekolah, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, didampingi oleh guru sejarah, Arni Mahmud, S.Pd., yang turut menyampaikan apresiasi atas terselenggaranya kegiatan ini. Setelah sesi pembukaan, tim pelaksana memulai kegiatan inti dengan penyuluhan interaktif mengenai makna dan pentingnya kearifan lokal Gorontalo. Beberapa nilai budaya yang disampaikan antara lain huyula (gotong royong), butu (kesantunan), modutu lipu (tanggung jawab terhadap lingkungan), serta berbagai kearifan lokal lainnya yang memiliki relevansi historis dan sosial dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.

Tim menerapkan pendekatan naratif dan dialogis, dengan penyampaian materi secara lisan menggunakan bahasa yang komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami siswa. Penyampaian dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengantar mengenai sejarah kearifan lokal Gorontalo, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan nilai-nilai inti yang menjadi fokus kegiatan. Metode tanya jawab digunakan secara aktif untuk melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Dalam suasana yang terbuka dan partisipatif, siswa juga didorong untuk berbagi pengalaman pribadi terkait nilai-nilai budaya yang mereka temui dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara teknis, kegiatan dibagi dalam dua sesi utama, yaitu penyampaian materi inti dan diskusi terbuka yang dipandu oleh tim pelaksana. Pelaksanaan sosialisasi menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan reflektif. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi terlibat aktif dalam memahami serta mendiskusikan nilai-nilai budaya lokal yang diperkenalkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memperkuat koneksi antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa di lingkungan sosial mereka. Ketika materi dikaitkan langsung dengan realitas keseharian, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasikannya.

Lebih jauh, keterlibatan guru sejarah dalam kegiatan ini memberikan sinyal positif terhadap penguatan peran guru sebagai agen pelestarian budaya. Respons positif dari pihak sekolah juga menunjukkan adanya kesadaran pentingnya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Pengayaan materi sejarah dengan nilai-nilai lokal bukan hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai fondasi pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang transfer pengetahuan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator dalam membangun kesadaran budaya dan penguatan identitas lokal di kalangan generasi muda.



Gambar 1. Pemateri Menyampaikan Materi Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo.

Kegiatan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) menjadi sesi lanjutan dalam program sosialisasi ini. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan bagaimana nilai-nilai budaya lokal yang telah disampaikan sebelumnya pernah atau masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka.

Antusiasme siswa terlihat jelas dari partisipasi aktif mereka dalam menyampaikan pendapat, memberikan contoh nyata, hingga mengajukan pertanyaan yang kritis dan relevan. Diskusi berlangsung dinamis, mencerminkan ketertarikan siswa terhadap tema budaya dan kesadaran mereka akan pentingnya pelestarian nilai-nilai lokal.

Pada sesi penutup, dilakukan refleksi bersama yang dipandu oleh tim pelaksana kegiatan. Siswa diajak untuk menyimpulkan materi yang diperoleh serta menyampaikan komitmen pribadi mereka dalam menghargai dan menjaga warisan budaya lokal. Pihak guru juga turut memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Mereka menilai bahwa materi yang disampaikan sangat bermanfaat untuk memperkaya pembelajaran sejarah di kelas dan memperkuat karakter siswa.

Kegiatan ditutup pada pukul 11.00 WITA dengan suasana yang hangat dan penuh semangat. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat terbangun kesadaran kolektif di kalangan siswa mengenai pentingnya pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas dan pendidikan generasi muda.



Gambar 2. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi.

## 2. Sosialisasi Kearifan Lokal

Sosialisasi ini dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah, sehingga dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih bersifat kontekstual. Pada kenyataannya banyak guru belum mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, hal ini menjadikan tujuan Pendidikan

belum tercapai, dan siswa sebagai generasi muda banyak yang belum mengenal kearifan lokal yang berkembang dilingkungannya.

Pentingnya internalisasi kearifan lokal dalam pembelajaran didukung oleh beberapa penelitian diantaranya yang dilakukan Firmansyah, dkk (2022) dengan judul “Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Pontianak di Sekolah Menengah Atas” dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah dengan nilai-nilai kearifan lokal perlu dilakukan secara mendalam baik dalam informasi maupun caranya, sebab nilai-nilai kearifan lokal merupakan bagian integral sebagai jati diri bangsa. Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Prasetyo dan Kumalasari (2021) menyatakan bahwa penggabungan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat penting. Integrasi ini tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya daerah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sementara itu Novia, dkk (2023 : 147) menambahkan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah memberikan manfaat yang besar bagi siswa dan lokalitas itu sendiri, siswa dapat mengenali budaya setempat yang arif, dan kelestarian budaya-budaya lokal dapat terjaga.

Kegiatan sosialisasi ini hadir sebagai solusi atas lemahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya menjadi bagian integral dari identitas mereka. Permasalahan ini muncul akibat kurangnya integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran sejarah, serta minimnya ruang bagi siswa untuk mengenali dan merefleksikan warisan budaya yang ada di sekitarnya. Dengan memfasilitasi pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai khas Gorontalo seperti *huyula*, *butu*, dan *modutu lipu*, kegiatan ini secara langsung memperkaya pengalaman belajar siswa dan menjadikan sejarah sebagai media yang hidup, relevan, dan membumi.

Kegiatan ini memberikan kontribusi menarik yang tidak hanya terletak pada isi materinya, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan. Metode interaktif seperti diskusi kelompok dan refleksi bersama memberikan ruang bagi siswa untuk menyuarakan pengalaman serta sudut pandang mereka terkait nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap budaya lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melestarikannya. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus selalu dimulai dari kebijakan besar, melainkan dapat dibangun melalui langkah sederhana dan kolaboratif di ruang kelas, dengan menghubungkan pelajaran sejarah dengan identitas lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Melalui sinergi antara pihak sekolah, guru, dan tim dosen, kegiatan ini memberikan dampak ganda yaitu memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya dan membuka jalan bagi inovasi pembelajaran sejarah di sekolah. Kegiatan ini berhasil mengatasi tantangan utama yang dihadapi mitra, yakni keterputusan antara pembelajaran sejarah dengan lingkungan budaya siswa. Oleh karena itu, sosialisasi ini tidak hanya menjadi program jangka pendek, tetapi juga fondasi awal yang strategis untuk mendorong penguatan identitas lokal melalui pendidikan formal yang lebih kontekstual.

## KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kearifan lokal Gorontalo yang dilaksanakan di SMAN 07 Gorontalo telah memberikan dampak positif dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran sejarah. Partisipasi aktif dari siswa dan dukungan guru menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis nilai-nilai lokal sangat relevan dan efektif dalam memperkuat karakter serta identitas budaya siswa. Program ini juga menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal dapat dilakukan secara menyeluruh, selama pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, kontekstual,



dan terintegrasi dengan kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model awal bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah lainnya, guna memperkuat pendidikan karakter dan pelestarian warisan budaya daerah.

Lebih jauh, kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran budaya dan jati diri siswa. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga memperkaya perspektif mereka terhadap makna sejarah yang dekat dengan kehidupan. Melalui pendekatan interaktif dan partisipatif yang diterapkan dalam sosialisasi ini, siswa diajak untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan dan menghargai budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka. Oleh karena itu keberlanjutan program semacam ini sangat penting, baik melalui dukungan kebijakan sekolah maupun inisiatif guru dalam mengembangkan materi ajar berbasis budaya lokal. Sosialisasi ini telah membuktikan bahwa pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berakar pada budaya daerah mampu memperkuat karakter, identitas, dan rasa cinta tanah air generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N., Atmaja, A.T., Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*. 6(1), 42-53. <https://core.ac.uk/download/201438355.pdf>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Firmansyah, H., Rahmad, S., Ikramullah, F., Kamariah, K. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pontianak di Sekolah Menengah Atas. *Journal Kewarganegaraan*. 6(2). <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3526>
- Kaldianus, R., Sumantri, P., Darma, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Tahfizhil Quran. *Islamic Education*, 3(1), 20-26. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i1.1006>
- Kamal, M., Damopolii, M., Datunsolang, R. 2025. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Seni Budaya di SDN 8 Kwandang. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 59-67. <https://doi.org/10.30599/vj5tsd54>
- Khodijah, K., Cahyo D, E., Suryadi. 2024. Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Anak. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 5(1), 64-82. <https://doi.org/10.32332/srh8e810>
- Nazmi, R. 2023. Sosialisasi Pentingnya Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Minangkabau bagi Generasi Muda di Nagari Tuo Pariangan Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Akademia Pustaka. [file:///C:/Users/asus/Downloads/eBook%20H%20-%20Gelora%20Support%20System%20pada%20Literasi,%20Budaya%20dan%20Teknologi%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/asus/Downloads/eBook%20H%20-%20Gelora%20Support%20System%20pada%20Literasi,%20Budaya%20dan%20Teknologi%20(2).pdf).
- Novia, D., dkk. 2023. Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Panengen Di Sman 1 Pangandaran (Studi Kasus Di Kelas X Ipa 1 Sman 1 Pangandaran). *Jurnal Artefak*, 10(1), 145-158. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/10169/pdf>.



- Pramartha, I.N.B. 2022. Representasi Nilai Kearifan Lokal pada Peninggalan Sejarah di Bali Serta Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Progrdam Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2). 223-236. <https://core.ac.uk/download/pdf/539124009.pdf>
- Prasetyo, O., Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 359-365. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1387/719>
- Siregar, M.A.S., Suboh, A.S. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah : Tinjauan Atas Kurikulum Merdeka. *Journal Education and Learning*, 5(1), 13-21. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/EL/article/view/1596>